

Surat terbuka untuk para 'pengagung' Yahweh

By [GK](#) on Jan 1, 2008 in [Umum](#), [Renungan](#), [Uncategorized](#)

Surat terbuka untuk para 'pengagung' Yahweh

Shalom,

Dengan berbagai argumentasi yang berdasarkan pada Kitab Suci (*khususnya secara tegas dari Kitab Yesaya 42:8*), saya sependapat bahwa Tuhan yang perlu kita sembah dan agungkan adalah Tuhan yang bernama Yahweh, bukan Allah, sebab secara jelas menurut Al-Quran, bahwa Allah adalah Tuhan bagi saudara-saudara kita umat Muslim. Apakah sesungguhnya Yahweh sama atau berbeda dengan Allah, **sekarang saya tidak tahu**, tetapi karena saya mau tunduk pada otoritas Firman Tuhan dalam Kitab Suci, maka saya menyembah Tuhan Yahweh, bukan Tuhan Allah. Kalaupun ada saudara-saudara kita yang berpendapat bahwa Yahweh = Allah, itu mungkin karena mereka **merasa** tahu, atau **seolah-olah** tahu, dan kita tetap perlu menghargai pendapat mereka.

Namun, saya selalu tidak dapat merasa nyaman, ketika dalam doa-doa bersama, dalam nyanyian-nyanyian, nama Yahweh sering disebut-sebut, bahkan saya sangat tidak nyaman ketika dalam lagu-lagu yang memuat kata 'Allah' langsung diganti dengan 'Yahweh'.

Bagi saya, Yahweh sebagai nama yang sakral, kudus, agung, bukannya tidak perlu disebut, namun juga tidak perlu 'diobral', sebab melalui pengakuan dengan segenap hati dan jiwa bahwa Yahweh itu sesembahan kita, maka ketika kita sebut Dia dengan kata 'Tuhan' atau 'Bapa', itu sudah menunjuk pada Tuhan Yahweh. (atau dalam kesempatan khusus mungkin dapat secara jelas disebut Tuhan Yahweh atau Bapa Yahweh)

Benar bahwa menurut banyak ayat dalam Kitab Suci, kita harus memuji Tuhan, memuji nama Tuhan, mengagungkan nama-Nya, tetapi apakah pengagungan nama Yahweh harus diwujudkan dalam nyanyian-nyanyian yang melafalkan kata "Yahweh" berulang-ulang?

Ini hanya pendapat pribadi, namun mungkin perlu direnungkan kembali apakah kita sudah menempatkan nama Yahweh sebagai nama yang agung, kudus dan terhormat. Sesuai dengan petunjuk Kitab Suci, nama Yahweh memang harus dipuji, dimasyurkan, diberitakan, tetapi mungkin tidak perlu dilakukan dengan 'mengobral' nama Yahweh, sehingga kesakralan, keagunganNya menjadi terabaikan.

Analoginya adalah diri saya sendiri. Nama saya 'Petrus Wijayanto', anak saya memanggil 'Bapak', kadang-kadang secara bercanda memanggil saya 'Papa' atau 'Papi', bahkan kadang kalau bercandanya agak 'kelewatan' dia panggil saya 'Bapak Petrus'. Anak saya sangat jarang, bahkan hampir tidak pernah memanggil saya secara langsung 'Petrus Wijayanto', walaupun jika ditanya orang lain, "Siapa Bapakmu?", dia akan menjawab 'Petrus Wijayanto'. Anda dapat membayangkan, betapa tidak nyamannya jika anak saya memanggil saya dengan nama saya secara langsung.

Mungkin Anda bisa membayangkan lebih lanjut, jika kita menyebut secara langsung 'Yahweh' dalam nyanyian-nyanyian pujian, dalam pertemuan-pertemuan ibadah.

Demikian surat saya, kiranya Bapa Yahweh memberkati pelayanan kita semua.

Salatiga, 01 Januari 2008
Petrus Wijayanto